

## **Bab 2**

# **Isu Kurikulum Pendidikan Jasmani SMU**

---

Peningkatan keterampilan gerak, kesegaran jasmani, pengetahuan, dan sikap positif terhadap pendidikan jasmani sangat ditentukan oleh sebuah kurikulum yang baik. Kurikulum itu sendiri nampaknya terlalu abstraks untuk didefinisikan secara tegas dan jelas sebab di dalam kurikulum tersebut termasuk segala sesuatu yang direncanakan dan diterapkan oleh para guru, baik secara implisit maupun eksplisit. Namun secara sederhana mungkin dapat dikatakan bahwa kurikulum pada dasarnya merupakan perencanaan dan program jangka panjang tentang berbagai pengalaman belajar, model, tujuan, materi, metode, sumber, dan evaluasi termasuk pula 'apa' dan 'mengapa' diajarkan.

Seperti halnya sistem tubuh manusia, semua bagian dari kurikulum harus terpadu dan bekerja terarah untuk membantu mengembangkan anak didiknya yang sedang belajar. Pembuat kurikulum sudah selayaknya bertanya, apakah program yang ada dalam kurikulum itu sudah valid?, apakah kurikulum tersebut sudah dapat meraih tujuan yang akan dicapainya?, contoh pertanyaan yang lebih spesifik: apakah ,dengan kurikulum itu, siswa lulusannya sudah mempunyai berbagai keterampilan gerak dasar dan siap untuk belajar keterampilan yang lebih bersifat spesifik dan kompleks pada jenjang berikutnya?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut sudah barang tentu sangat untuk sulit dijawab dengan tegas, namun demikian pertanyaan tersebut paling tidak akan membantu para guru dalam menentukan arah program yang dibuatnya. Tulisan ini dimaksudkan untuk melihat gambaran arah program pendidikan jasmani pada jenjang pendidikan SMU dikaitkan dengan beberapa

karakteristik yang melandasinya, yang antara lain meliputi: asumsi dasar, pelaksanaan, dan seberhasilannya sehingga dengan demikian diharapkan kita dapat melihat berbagai isu dan alternatif pemecahannya.

## **Asumsi Dasar Program Pendidikan Jasmani**

Asumsi dasar pada dasarnya adalah pijakan yang kokoh dan dapat dipertanggungjawabkan dalam menyelenggarakan sesuatu. Asumsi dasar program pendidikan jasmani merupakan pijakan yang kokoh yang dapat dipertanggungjawabkan dalam membuat dan menyelenggarakan program penjas. Tiga asumsi dasar program pendidikan jasmani meliputi:

**a. *Program pendidikan jasmani dan program olahraga mempunyai tujuan yang berbeda.***

Pembuatan program olahraga terutama ditujukan untuk mereka yang betul-betul mempunyai keinginan atau tertarik untuk mengkhususkan diri pada salah satu atau beberapa cabang olahraga dan berkeinginan untuk memperbaiki kemampuannya agar dapat berkompetisi dengan orang yang lain yang mempunyai keinginan dan minat yang sama pula.

Sebaliknya, pembuatan program pendidikan jasmani ditujukan untuk setiap anak didik (dari mulai anak yang berbakat sampai anak yang sangat kurang keterampilannya; dari mulai anak yang tertarik dan tidak tertarik sama sekali). Tujuan utama pembuatan program tersebut adalah menyediakan dan memberikan berbagai pengalaman gerak untuk membentuk fondasi gerak yang kokoh yang pada akhirnya diharapkan dapat mempengaruhi gaya hidupnya yang aktif dan sehat (*active life style*). Olahraga mungkin akan merupakan salah satu bagian dari program pendidikan jasmani, akan tetapi bukan satu-satunya pilihan.

**b. *Anak-anak bukanlah 'miniature' orang dewasa.***

Kemampuan, kebutuhan, perhatian, dan minat anak-anak berbeda dari kemampuan, kebutuhan, minat, dan perhatian orang dewasa. Oleh karena itu, sudah barang tentu kurang cocok apabila pembelajaran dikonotasikan seperti menuangkan air dari gelas yang satu ke gelas yang lainnya. Para guru tidak cukup dengan memberikan program aktivitas jasmani atau olahraga untuk orang dewasa kepada anak-anak. Demikian juga pengalaman latihan yang diperoleh para guru sewaktu kuliah belum tentu cocok diberikan kepada anak didiknya. Anak-anak membutuhkan program yang secara khusus dibuat sesuai dengan minat, kemampuan, dan kebutuhannya (Developmentally Appropriate Practice/DAP).

**c. *Anak-anak yang kita ajar sekarang tidak untuk dewasa sekarang.***

Para pendidik mempunyai tantangan yang cukup besar dalam mempersiapkan anak didik di masa yang akan datang, yang belum bisa didefinisikan dan dimengerti secara jelas. Atau paling tidak, dalam berbagai aspek, dunia nanti mungkin akan sangat berbeda dengan dunia yang ada sekarang. Program pendidikan jasmani yang ada sekarang berusaha memperkenalkan anak didik pada dunia yang ada sekarang dan juga sekaligus mempersiapkan anak didik untuk hidup dalam dunia yang belum pasti di masa yang akan datang. Dengan kata lain program tersebut berusaha membantu siswa belajar bagaimana belajar (learning how to learn) dan membantu siswa menyenangkan proses discovery dan eksplorasi tantangan-tantangan baru dan berbeda dalam domain fisik.

Aktivitas fisik dan olahraga di masa yang akan datang mungkin sangat berbeda dengan aktivitas fisik dan olahraga yang ada dan populer pada masa sekarang. Oleh karena itu program yang ada sekarang selayaknya mempersiapkan anak didik dengan keterampilan-keterampilan gerak dasar yang sangat diperlukan untuk setiap aktivitas fisik, baik yang sedang populer pada masa sekarang maupun aktivitas fisik yang mungkin akan ditemukan di masa yang akan datang. Penguasaan berbagai keterampilan gerak dasar oleh para siswa akan mendorong perkembangan dan

perbaikan berbagai keterampilan fisik yang lebih kompleks, yang pada akhirnya akan membantu siswa memperoleh kepuasan dan kesenangan dalam melakukan aktivitas fisiknya

## **Karakteristik Program Pendidikan Jasmani**

Sehubungan dengan anggapan dasar tersebut di atas, maka program dan penyelenggaraan program pendidikan jasmani hendaknya mencerminkan anggapan dasar tersebut di atas. Dua pedoman yang sering digunakan untuk dapat mencerminkan anggapan dasar tersebut antara lain adalah “Developmentally Appropriate Practices” (DAP) dan “Instructionally Appropriate Practices” (IAP).

- a. **Developmentally Appropriate Practices (DAP)**, maksudnya adalah tugas ajar yang memperhatikan perubahan kemampuan anak dan tugas ajar yang dapat membantu mendorong perubahan tersebut. Dengan demikian tugas ajar tersebut harus sesuai dengan tingkat perkembangan anak didik yang sedang belajarnya. Tugas ajar yang sesuai ini harus mampu mengakomodasi setiap perubahan dan perbedaan karakteristik setiap individu serta mendorongnya ke arah perubahan yang lebih baik.
- b. **Instructionally appropriate practices (IAP)**, maksudnya adalah tugas ajar yang diberikan diketahui merupakan cara-cara pembelajaran yang paling baik. Cara pembelajaran tersebut merupakan hasil penelitian atau pengalaman yang memadai yang memungkinkan semua anak didik memperoleh kesempatan dan keberhasilan belajar secara optimal. Untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkapnya tentang karakteristik pembelajaran penjas tersebut, berikut ini dipaparkan berdasarkan komponen-komponen yang diamatinya, lihat tabel pada halaman berikut.

KOMPONEN	SESUAI	KURANG SESUAI

Kurikulum	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kurikulum mempunyai ruang lingkup dan susunan materi yang didasarkan pada tujuan (jangka panjang dan pendek) yang layak untuk semua anak didik. Kurikulum tersebut meliputi keseimbangan antara pengalaman skill, konsep, games, educational gymnastic, dan irama yang ditujukan untuk memperluas pengembangan aspek pengetahuan, gerak, sikap, dan kesegaran jasmani semua anak didiknya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kurikulum miskin akan pengembangan tujuan dan didasarkan terutama pada minat, perhatian, kesenangan, dan latar belakang gurunya. Dengan kata lain, kurikulum tidak didasarkan pada karakteristik anak didiknya, misal, terdiri dari sejumlah permainan olahraga untuk orang dewasa.</li> </ul>
Perkembangan konsep dan keterampilan gerak	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa diberi banyak kesempatan untuk melakukan aktivitas belajar yang bermakna dan sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memungkinkan siswa dapat mengembangkan konsep geraknya serta dapat menambah kemampuan dan percaya dirinya dalam menampilkan berbagai macam gerak (lokomotor, non-lokomotor, dan manipulatif).</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa berpartisipasi pada permainan dan aktivitas yang jumlahnya relatif terbatas yang di dalamnya kesempatan untuk mengembangkan konsep dasar dan keterampilan gerakpun terbatas.</li> </ul>
Konsep kesegaran jasmani	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa berpartisipasi dalam aktivitas-aktivitas yang ditujukan untuk membantu mereka mengerti dan menyadari pentingnya konsep kesegaran jasmani dan kontribusinya terhadap gaya hidup sehat.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa diharuskan berpartisipasi dalam aktivitas-aktivitas kesegaran jasmani tetapi tidak dibantu untuk mengerti alasannya.</li> </ul>
Perkembangan aspek kognitif	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Aktivitas penjas didesain untuk mengembangkan aspek kognitif dan aspek fisik siswa.</li> <li>• Pengalaman-pengalaman belajar yang disediakan dapat mendorong anak untuk bertanya, mengintegrasikan, menganalisa, mengkomunikasikan, dan menerapkan aspek kognitif, demikian juga merangsang untuk menumbuhkan pandangan yang lebih kompleks terhadap kehidupan secara menyeluruh yang pada akhirnya dapat membuat penjas sebagai bagian dari pendidikan secara keseluruhan.</li> <li>• Sepanjang mengajarnya, guru selalu secara sengaja merencanakan dan mengajar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peranan unik dari penjas, yaitu belajar gerak dan belajar sambil bergerak, kurang dipahami oleh para pengajar dan tidak tercermin dalam pembelajaran.</li> <li>• Siswa tidak mendapat kesempatan untuk mengintegrasikan aktivitas pendidikan jasmani dengan pengalaman-pengalaman pendidikan pada bidang lainnya.</li> <li>• Guru gagal mengembangkan</li> </ul>

Perkembangan aspek affective	<p>aktivitas-aktivitas yang mendorong anak punya banyak kesempatan untuk kerjasama dengan temannya sehingga terbentuknya keterampilan sosial dan kerjasama yang dapat membantu siswa mengembangkan konsep pribadi yang positif.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru membantu memberikan pengalaman dan perasaan puas dan senang sebagai akibat dari partisipasi secara teratur dalam pendidikan jasmani kepada semua siswa.</li> <li>• Siswa diberi kesempatan yang sebanyak-banyaknya untuk berlatih skill yang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga mendapatkan rata-rata keberhasilan yang tinggi.</li> <li>• Jumlah siswa dalam pelajaran penjas adalah sama dengan jumlah siswa dalam kelas yang sebenarnya.</li> </ul>	<p>aspek affective karena tidak memasukkan aktivitas yang dapat mengembangkan keterampilan sosial dan kerjasama siswa.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru mengabaikan kesempatan pemberian bantuan kepada siswa agar mengerti emosi-emosi yang dirasakannya pada waktu melakukan aktivitas pendidikan jasmani.</li> <li>• Siswa disuruh untuk melakukan aktivitas-aktivitas yang terlalu mudah atau terlalu sukar yang dapat menyebabkan mereka bosan, frustrasi, atau melakukannya dengan salah.</li> <li>• Jumlah siswa dalam pelajaran penjas lebih dari jumlah siswa dalam kelas yang sebenarnya, misal, mengajar empat kelas sekaligus</li> <li>• Siswa disuruh mengikuti pelajaran lain karena alasan-alasan lain atau sebagai hukuman atas perbuatannya dalam pelajaran penjas.</li> <li>• Proporsi jumlah waktu aktif belajar sangat terbatas sebab siswa harus menunggu giliran, memilih team, terbatasnya peralatan, atau karena permainan gugur yang pada umumnya siswa yang lamban yang gugur.</li> </ul>
Rata-rata keberhasilan		
Jumlah siswa		
Keikutsertaan siswa	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa mengikuti pelajaran penjas secara teratur sesuai dengan jadwalnya karena mereka menyadari bahwa penjas merupakan bagian dari pendidikannya secara keseluruhan.</li> <li>• Semua siswa terlibat dalam aktivitas belajar yang mendorong mereka untuk terus-menerus aktif tanpa harus diawasi gurunya.</li> <li>• Lingkungan belajar dibuat untuk memenuhi kebutuhan siswa agar tetap aktif terlibat dalam semua pengalaman belajar yang diberikannya.</li> </ul>	
Proporsi aktif belajar		

## Keberhasilan Program.

Untuk mengetahui apakah program pendekatan pendidikan jasmani yang kita gunakan tersebut cukup berhasil atau masih perlu disempurnakan, maka diperlukan suatu evaluasi. Untuk keperluan itu telah banyak kriteria yang dapat

digunakan. Untuk itu, khususnya di Amerika, NASPE (National Association for Sport and Physical Education, 1992) telah menentukan “Physically Educated Person” sebagai salah satu kriterianya. Kriteria ini menjabarkan keberhasilan program pendidikan jasmani ke dalam 20 karakteristik yang diklasifikasikan ke dalam lima katagori dan merupakan penjabaran dari pencapaian tujuan jangka pendek (short term) dan jangka panjang (long term) dari program pendidikan jasmani di sekolah-sekolah. Untuk lebih jelasnya karakteristik seseorang yang terdidik jasmaninya tersebut adalah sebagai berikut.

- Memiliki keterampilan-keterampilan yang penting untuk melakukan bermacam-macam kegiatan fisik
  1. bergerak dengan menggunakan konsep-konsep kesadaran tubuh, kesadaran ruang, usaha, dan hubungannya
  2. menunjukkan kemampuan dalam aneka ragam keterampilan manipulatif, lokomotor, dan non lokomotor.
  3. menunjukkan kemampuan mengkombinasikan keterampilan manipulatif, locomotor dan non-locomotor baik yang dilakukan secara perorangan maupun dengan orang lain.
  4. menunjukkan kemampuan pada aneka ragam bentuk aktivitas jasmani.
  5. menunjukkan penguasaan pada beberapa bentuk aktivitas jasmani.
  6. memiliki kemampuan tentang bagaimana caranya mempelajari keterampilan baru.
- Bugar secara fisik
  7. menilai, meningkatkan, dan mempertahankan kebugaran jasmaninya.
  8. merancang program kesegaran jasmani sesuai dengan prinsip latihan tetapi tidak membahayakan.
- Berpartisipasi secara teratur dalam aktivitas jasmani.
  9. berpartisipasi dalam program pembinaan kesehatan melalui aktivitas jasmani min. 3 x per minggu.
  10. memilih dan secara teratur berpartisipasi dalam aktivitas jasmani pada kehidupan sehari-hariya.
- Mengetahui akibat dan manfaat dari keterlibatan dalam aktivitas jasmani.
  11. mengidentifikasi manfaat, pengorbanan, dan kewajiban yang berkaitan dengan teraturnya partisipasi dalam aktivitas jasmani.
  12. menyadari akan faktor resiko dan keselamatan yang berkaitan dengan teraturnya partisipasi dalam aktivitas jasmnai.
  13. menerapkan konsep-konsep dan prinsip-prinsip pengembangan keterampilan gerak.
  14. memahami bahwa hakekat sehat tidak sekedar fisik yang bugar.
  15. mengetahui aturan, strategi, dan perilaku yang harus dipenuhi pada aktivitas jasmani yang dipilih.
  16. mengetahui bahwa partisipasi dalam aktivitas jasmani dapat memperoleh dan meningkatkan pemahaman terhadap budaya majemuk dan budaya internasional.

17. memahami bahwa aktivitas jasmani memberi peluang untuk mendapatkan kesenangan, menyatakan diri pribadi, dan berkomunikasi.
- Menghargai aktivitas jasmani dan kontribusinya terhadap gaya hidup yang sehat.
18. menghargai hubungan dengan orang lain yang diperoleh dari partisipasi dalam aktivitas jasmani.
19. hormat terhadap peraturan yang terdapat dalam aktivitas jasmani sebagai cara untuk mencapai kesehatan dan kesejahteraan sepanjang hayat.
20. menikmati perasaan bahagia yang diperoleh dari partisipasi teratur dalam aktivitas jasmani.

## **Isu Kurikulum Penjas SMU**

Berdasarkan uraian di atas, secara teortis kita menyadari bahwa, guideline pembuatan dan pelaksanaan kurikulum pendidikan jasmani cenderung diarahkan dalam membantu anak didik untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan tujuan pendidikan. Namun demikian harapan tersebut tidak selalu dapat dengan mudah terwujud dalam pelaksanaannya. Beberapa isu yang muncul dalam kurikulum pendidikan jasmani SMU ini dapat kita telusuri berdasarkan beberapa sudut pandang sebagai berikut.

### **1. Isu Program**

Isu program kurikulum SMU dapat kita amati antara lain dari dua sisi, yaitu meteri kurikulum dan distribusi alokasi waktunya. Walaupun tujuan pendidikan jasmani di SMU sangat sesuai dengan tujuan pendidikan pada umumnya, namun seringkali para guru terlena oleh materi kurikulumnya. Materi kurikulum SMU pada dasarnya merupakan berbagai cabang olahraga, yang antara lain dapat diklasifikasikan kedalam cabang olahraga atletik, permainan, senam, beladiri, tradisional. Kenyataan ini sering menggiring para guru

- memaksakan diri mengajar olahraga yang untuk beberapa siswa mungkin belum saatnya karena persyaratan fisik dan koordinasinya belum memadai sehingga PBM kurang DAP.
- berpegang teguh bahwa penguasaan keterampilan olahraga merupakan tujuan utama dari pendidikan jasmani di SMU.

- kurang memperhatikan tujuan yang bersifat afeksi seperti kesenangan dan keceriaan.
- kurang menyadari bahwa olahraga merupakan media untuk mencapai tujuan pendidikan pada umumnya.
- kurang memperhatikan aspek gerak dasar siswa yang bermanfaat bagi keterlibatannya dalam berbagai aktivitas sehari-hari untuk mengisi waktu luang dan berpartisipasi dalam berbagai aktivitas fisik di sekolah maupun di masyarakat dan pembentukan gaya hidup yang sehat.

Apabila dilihat dari distribusi alokasi waktunya yang hanya satu kali dalam satu minggu dengan lama 2 x 45 menit, memungkinkan tujuan yang berhubungan dengan pengembangan kesegaran jasmani tidak bisa tercapai. Program aktivitas untuk pengembangan kebugaran jasmani menuntut frekuensi 3 x dalam seminggu. Sementara itu perkembangan kesegaran jasmani siswa seringkali merupakan tujuan yang paling diharapkan tercapai dalam pendidikan jasmani. Untuk itu program kesegaran jasmani yang realistis untuk situasi seperti ini perlu dipertimbangkan.

## **2. Isu Proses Belajar Mengajar**

Beberapa isu yang berhubungan dengan proses belajar mengajar dan perlu mendapat perhatian para pelaksana dilapangan antara lain adalah sebagai berikut.

- Pengembangan dan variasi aktivitas belajar yang diberikan cenderung miskin akan pengembangan tujuan secara hulistik dan cenderung didasarkan terutama pada minat, perhatian, kesenangan, dan latar belakang gurunya. Dengan kata lain, aktivitas belajar cenderung kurang didasarkan pada karakteristik anak didiknya, misal, terdiri dari sejumlah permainan olahraga untuk orang dewasa.

- Aktivitas pendidikan jasmani yang diperoleh siswa cenderung terbatas. Siswa berpartisipasi pada permainan dan aktivitas yang jumlahnya relatif terbatas. Demikian juga kesempatan dan waktu aktif belajar untuk mengembangkan konsep dasar dan keterampilan gerakpun terbatas. Hasil penelitian Lutan dkk. (1992) mengungkapkan bahwa aktif belajar siswa SLTA berkisar 1/3 dari seluruh alokasi penjas.
- Siswa diharuskan berpartisipasi dalam berbagai aktivitas penjas, namun aktivitas tersebut kurang membantu siswa memahami dampaknya bagi peningkatan kebugaran jasmani dan gaya hidup sehatnya di masa yang akan datang.
- Peranan unik dari pendidikan jasmani, yaitu belajar gerak dan belajar sambil bergerak, cenderung kurang dipahami oleh para pengajar dan kurang tercermin dalam pembelajaran.
- Siswa kurang mendapat kesempatan untuk mengintegrasikan aktivitas pendidikan jasmani dengan pengalaman-pengalaman pendidikan pada bidang lainnya.
- Guru kurang mengembangkan aspek affective karena kurang melibatkan aktivitas yang dapat mengembangkan keterampilan sosial, kerjasama, dan kesenangan siswa terhadap pendidikan jasmani.
- Guru cenderung masih kurang memperhatikan kesempatan pemberian bantuan kepada siswa agar mengerti emosi-emosi yang dirasakannya pada waktu melakukan aktivitas pendidikan jasmani.

- Siswa disuruh untuk melakukan aktivitas-aktivitas yang terlalu mudah atau terlalu sukar yang dapat menyebabkan mereka bosan, frustrasi, atau melakukannya dengan salah.
- Jumlah siswa dalam pelajaran penjas lebih dari jumlah siswa dalam kelas yang sebenarnya, misal, mengajar empat kelas sekaligus
- Siswa disuruh mengikuti pelajaran lain karena alasan-alasan lain atau sebagai hukuman atas perbuatannya dalam pelajaran penjas.
- Proporsi jumlah waktu aktif belajar sangat terbatas sebab siswa harus menunggu giliran, memilih team, terbatasnya peralatan, atau karena permainan gugur yang pada umumnya siswa yang lamban yang gugur.

### **3. Isu Evaluasi**

Evaluasi merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan (integral) dari suatu proses belajar mengajar. Evaluasi berfungsi sebagai salah satu cara untuk memantau perkembangan belajar dan mengetahui seberapa jauh tujuan pengajaran dapat dicapai oleh siswa. Beberapa isu yang seringkali muncul dalam pelaksanaan evaluasi antara lain adalah sebagai berikut.

- Pelaksanaan evaluasi belum begitu nampak terintegrasi dalam sebuah proses belajar mengajar. Pengecekan terhadap pemahaman siswa dan pemberian umpan balik yang memadai dalam rangka meningkatkan penguasaan materi oleh siswa sebagai salah satu bentuk evaluasi, nampaknya belum merupakan bagian yang menyatu dalam sebuah proses belajar mengajar. Guru merasa dikejar-kejar

oleh bahan yang harus tuntas pada pertemuan itu tanpa memperhatikan apakah siswa sudah saatnya menerima materi berikutnya atau belum. Untuk itu seringkali guru memberikan evaluasi harian yang sifatnya formalitas saja, asal menyampaikan tanpa dijadikan umpan balik untuk perbaikan proses berikutnya.

- Materi evaluasi terkadang kurang kurang relevan dengan materi yang diberikapan pada proses belajar mengajar. Kecenderungan untuk mengambil materi evaluasi dari bang-bang soal dari luar sekolah atau dari soal sebelumnya tanpa terlebih dahulu direvisi atau disesuaikan materi belajar yang sudah diberikan memang merupakan cara yang cepat. Namun apabila hal itu tidak dilakukan dengan teliti, bisa jadi akan melemahkan validitas dan reliabilitas soalnya. Suatu soal yang valid pada kelompok siswa sekolah tertentu belum tentu valid untuk sekolah tempat kita mengajar. Tingkat keterampilan siswa, fokus pembelajaran, dan relevansi materi evaluasi seringkali merupakan aspek pokok validitas instrumen.
- Situasi pelaksanaan evaluasi. Dalam situasi ujian tes tulis di kelas, hasil tes mungkin hanya diketahui oleh yang dites dan gurunya. Sementara itu, dalam tes penampilan di lapangan, hasil tes diketahui oleh semua orang. Semua siswa tahu siapa yang larinya paling lambat, siapa yang skor shootingnya paling rendah, dsb. Keadaan ini sedapat mungkin dihindari oleh para guru Penjas sehingga dapat memelihara kondisi perasaan siswa agar tetap positif.
- Alokasi waktu pelajaran Penjas di sekolah amat terbatas untuk mengadakan pengetesan. Alokasi waktu pelajaran Penjas rata-rata satu kali perminggu, selama 2 x 30 atau 40 menit dalam setiap caturwulan (kurang lebih tiga bulan) pertemuan sebanyak 12 kali. Pengetesan sering menggunakan waktu yang cukup lama. Untuk

melakukan satu butir tes kebugaran jasmani saja, misal tes lari 2,4 km (tes aerobik) diperlukan satu pertemuan atau lebih.

Masalah lain adalah evaluasi seolah-olah hanya dapat dilakukan oleh ahli statistik, sebab statistik diperlukan untuk pengolahan data. Bila demikian guru harus bekerja ekstra keras, menyisihkan waktu dan mengeluarkan tenaga yang lebih banyak, dan konsentrasi penuh pada evaluasi. Pertanyaan yang perlu dijawab adalah bagaimana mengurangi masalah tersebut di atas ?

#### **4. Isu Jumlah dan Karakteristik Siswa**

Guru penjas di SMU sering dihadapkan dengan masalah jumlah siswa yang cukup banyak mulai dari Kelas I sampai Kelas 3 bahkan ditambah dengan siswa dari kelas paralel. Lebih rumit lagi karena yang dipelajari adalah sesuai dengan kemampuan fisik dan perkembangan mental yang berbeda-beda. Guru Penjas harus menangani siswa sebanyak 200 sampai 300 perminggunya.

#### **5. Isu Sarana dan Prasarana Pembelajaran Penjas**

Kurangnya sarana dan prasarana pembelajaran penjas merupakan salah satu isu yang cukup merata dan sangat terasa oleh para pelaksana penjas di lapangan. Pada umumnya sekolah-sekolah di Indonesia pada setiap jenjang pendidikannya selalu dihadapkan dengan permasalahan kekurangan sarana dan prasarana ini. Tidak sedikit sekolah di Indonesia, khususnya di daerah perkotaan tidak memiliki tempat atau lahan untuk melakukan aktivitas jasmani, khususnya yang berkaitan dengan olahraga misalnya lapangan. Walaupun ada, jumlahnya tidak proporsional dengan jumlah siswa, seringkali ditambah dengan kualitasnya yang kurang memenuhi tuntutan pembelajaran.

Sarana dan prasarana ini meliputi alat-alat, ruangan, dan lahan untuk melakukan berbagai aktivitas pendidikan jasmani, termasuk olahraga.

Idealnya sarana dan prasarana ini harus lengkap, tidak hanya yang bersifat standar dengan kualitas yang standar pula, tetapi juga meliputi sarana dan prasarana yang sifatnya modifikasi dari berbagai ukuran dan berat ringannya. Modifikasi ini sangat penting untuk melayani berbagai kebutuhan tingkat perkembangan belajar anak didik di sekolah bersangkutan yang terkadang sangat beragam karakteristik kemampuannya.

## **6. Isu Keberhasilan Kurikulum Penjas**

Keberhasilan kurikulum penjas pada setiap jenjang pendidikan sampai saat ini masih dirasakan samar. Ukuran yang digunakan oleh setiap orang dalam menafsirkan keberhasilan program masih bersifat samar dan cenderung bersifat lokal belum menyeluruh sebagaimana tercantum dalam tujuannya. Namun demikian salah satu indikator yang mungkin dapat kita telusurinya adalah karakteristik para lulusannya. Untuk itu kita dapat bercermin pada karakteristik lulusan pendidikan jasmani yang dijadikan patokan di beberapa negara maju, misalnya seperti yang dikemukakan oleh NASPE (National Association for Sport and Physical Education, 1992) yang intinya adalah sebagai berikut.

- Memiliki keterampilan-keterampilan yang penting untuk melakukan bermacam-macam kegiatan fisik
- Bugar secara fisik
- Berpartisipasi secara teratur dalam aktivitas jasmani.
- Mengetahui akibat dan manfaat dari keterlibatan dalam aktivitas jasmani.
- Menghargai aktivitas jasmani dan kontribusinya terhadap gaya hidup yang sehat.

## **Strategi Implementasi Kurikulum Penjas SMU**

Tidak ada sesuatu yang sempurna tanpa cacat. Orang yang paling sehat sekalipun pasti ia pernah merasa, misalnya, pening. Kita harus menyadari betul bahwa tantangan, masalah, dan kesulitan itu akan selalu ada selama kita masih hidup, namun tidak berarti bahwa kita harus menyerah dengan keadaan itu. Masalah boleh ada, namun usaha harus tetap dilakukan, karena itulah orang yang luar biasa. Demikian juga tentang tanggapan kita terhadap isu kurikulum penjas di SMU.

Apabila kita telusuri lebih jauh tentang isu kurikulum pendidikan jasmani di SMU, tingkat kesulitan pemecahan isu tersebut merentang dari yang paling sederhana sampai pada tingkat yang paling kompleks melibatkan berbagai birokrasi dan reformasi besar-besaran. Untuk isu yang sifatnya tidak realistis untuk dipecahkan kita tidak harus ngotot apalagi mengabaikan isu yang sederhana yang sebetulnya dapat kita pecahkan. Pemecahan terhadap implementasi kurikulum penjas di SMU tentu saja dapat kita lakukan yang dimulai dari isu yang paling sederhana. Untuk itulah maka kita perlu mempertimbangkan tentang beberapa strategi implementasinya. Beberapa strategi implementasi kurikulum penjas di SMU yang dapat kita lakukan antara lain adalah berhubungan dengan komponen-komponen sebagai berikut.

- Manajemen atmosfer pembelajaran yang antara lain bermanfaat untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, meningkatkan aktivitas belajar siswa, dan meningkatkan disiplin siswa.
- Manajemen proses pembelajaran yang antara lain bermanfaat untuk menciptakan model-model pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa dikaitkan dengan tujuan, ketersediaan sarana dan prasarana, besar kelas, partisipasi siswa, gender, termasuk sistematika pembelajaran.
- Manajemen aktivitas belajar yang antara lain bermanfaat untuk menyiasati pokok-pokok bahasan dan sub pokok bahasan yang ada dalam kurikulum, termasuk modifikasi aktivitas belajar sehingga dapat membuahkan sebuah

perencanaan pembelajaran yang realistik yang menyentuh perkembangan dan pertumbuhan anak didik secara menyeluruh.

Untuk itulah, maka uraian pada Bab-bab berikutnya dalam buku ini berorientasi pada bagaimana strategi implementasi kurikulum di SMU. Buku ini dimaksudkan untuk menyasati implementasi kurikulum di SMU sehingga berbagai isu yang muncul dapat dikurangi sedikit demi sedikit yang pada akhirnya diharapkan peran pendidikan jasmani dalam pendidikan pada umumnya akan semakin nampak nyata.